

## **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENERAPAN VARIASI MENGAJAR BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PASCA MENGIKUTI PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU**

**Darojah Arga Fatmawati<sup>1</sup>, Imam Sutomo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

*Email: Clarafatma@gmail.com<sup>1</sup>, imam\_sutomo@iainsalatiga.ac.id<sup>2</sup>*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam penerapan variasi mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh guru sebelum mengikuti PPG, variasi mengajar yang dilakukan oleh guru dan kesulitan guru dalam menerapkan variasi mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi pasca mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) MI Kabupaten Magelang. Prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini ialah triangulasi dengan menggunakan jenis triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti PPG, jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah buku paket, media gambar, media visual dan audio visual, ada juga guru yang menggunakan media yang kongkrit atau asli. Guru belum sepenuhnya menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi anak. Sebelum mengikuti PPG guru kurang menguasai dalam TIK dibandingkan dengan setelah mereka mengikuti PPG guru lebih kompeten. Variasi mengajar berbasis TIK yang diterapkan guru setelah mengikuti PPG yaitu dengan memanfaatkan media visual power point presentation yang menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak, membuat video pembelajaran yang diunggah (upload) di YouTube, penggunaan Google meet, audio visual, video kreatif live di YouTube, media berbasis Flash atau animasi ebook, dan sistem *e-learning*. Ada juga guru yang telah mempraktikkan pembuatan video sendiri. Kesulitan guru dalam menerapkan variasi mengajar berbasis TIK dikarenakan kemampuan guru di bidang IT masih kurang, kurangnya dukungan dari sekolah dalam penyelenggaraan pelatihan dibidang TIK, akses internet di Madrasah dan dilingkungan rumah siswa yang kurang stabil dan kendala pada kurangnya sarana prasarana pendukung di Madrasah.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Pedagogik Guru, Validasi Mengajar, Teknologi Informasi dan Komunikasi*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan 4.0 adalah program guna mewujudkan “Pendidikan Cerdas” dengan meningkatkan dan pemeratakan kualitas pendidikan, meluaskan akses, dan pemanfaatan teknologi yang relevan untuk mewujudkan pendidikan kelas global sehingga memperoleh hasil peserta didik yang mempunyai keterampilan abad 21, diantaranya ialah berfikir kritis, pemecahan masalah, inovasi, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan penguasaan literasi teknologi (Partnership for 21st Century, 2008) dalam Zulfitri *et al.*, (2019: 131). Pada saat ini kita berada pada era industri 4.0 (Yunus dan Mitrohardjono 2020). Pendidikan itu sendiri juga harus menggunakan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran (Manongga 2021).

Menurut Darmawan (2019) dalam Noor, (2019: 253), seorang guru “dituntut mempunyai” kompetensi yang tinggi demi menghasilkan peserta “didik” yang akan mampu menjawab “tantangan” Revolusi Industri 4.0. Adrian & Agustina, (2019: 176) menyatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Merujuk dari PP no 74 tahun 2008, menyatakan bahwa guru diharuskan memiliki 4 kompetensi yaitu: pertama, Kompetensi Pedagogik, kedua, Kompetensi Kepribadian, ketiga, Kompetensi Profesional, dan keempat adalah Kompetensi Sosial.

Selain keempat kompetensi tersebut, Qusthalani dalam laman rumah belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud.go.id, 10 Desember 2018) menyebutkan ada lima kompetensi yang harus dipersiapkan guru memasuki era Revolusi Industri 4.0, yaitu, pertama, educational competence, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai basic skill; kedua, competence for technological commercialization. Artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik; ketiga, competence in globalization, yaitu, guru tidak gagap terhadap berbagai budaya dan mampu menyelesaikan persoalan pendidikan. Keempat, competence in future strategies dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara joint-lecture, joint-research, joint-resources, staff mobility, dan rotasi. Kelima, conselor competence, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman (Noor, 2019: 253–254).

Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pentingnya kompetensi. Setiap guru dipersyaratkan memiliki kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugasnya (Ramaliya 2018:78). Guru merupakan pemeran utama dalam bidang pendidikan (Safitri, 2019:2). Dalam menajalankan tugas sebagai tenaga educational, guru dengan segala kompetensi yang dimilikinya diharapkan dapat berperan secara maksimal, memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran (Ismail 2021:200).

Kompetensi guru bukanlah statis, namun berkembang secara dinamis mengikuti perubahan jaman (Shalahudin 2020:117). Dalam proses pembelajaran, kompetensi pedagogik berperan penting sebab berhubungan secara langsung dengan tugas inti guru, yaitu adanya keterkaitan kompetensi yang berfokus saat proses pembelajaran berlangsung dan pengelolaan proses belajar. Oleh sebab itu, keahlian dalam pembelajaran harus dimiliki oleh seorang guru. Peserta didik agar tidak jenuh maka dibutuhkan keterampilan guru dalam mengajar. Kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan dalam mengajar dan pemahaman terhadap karakteristik masing-masing siswa merupakan pengertian dari kompetensi pedagogik menurut pendapat dari Prajoko, (2021: 6), Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual (Agung 2021).

Peningkatan kompetensi perlu diringi dengan penguasaan teknologi dan informasi bagi guru dalam menerapkan variasi belajar. Seperti yang disampaikan oleh Tekege. (2017: 41), memasuki abad Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sekarang ini sangat dibutuhkan dan pentingnya penggunaan ICT (Information and Communications Technology) dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pemanfaatan TIK kita dapat meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan cara membuka lebar-lebar terhadap akses ilmu pengetahuan dan penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Keterampilan menggunakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik (Arianti 2018). Variasi mengajar dilakukan dalam proses pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan (Indragani, 2021). Wina Sanjaya dalam (Mansyur 2017:134) mengatakan bahwasannya keterampilan dasar variasi seorang guru adalah mampu menjaga iklim pembelajaran yang menarik perhatian sehingga kelas tidak jenuh, terutama siswa menjadi antusias, tekun dan penuh gairah sehingga menimbulkan siswa yang percaya diri untuk aktif dalam setiap pembelajaran. Nuryani & Handayani, (2020: 225) seorang guru tidak dapat digantikan dalam peran pembentukan karakter siswa dengan budi pekerti yang baik, toleransi serta nilai kebaikan, guru dapat memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran juga dalam penyelesaian tugas - tugas, untuk meningkatkan kompetensi guru yang selalu dituntut oleh arus perkembangan informasi dan teknologi. Astuti (2019: 471) menyatakan bahwa guru memberikan peranan penting dalam pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas sekali bahwa kompetensi pedagogik harus dilengkapi dengan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi. (Batubara, 2017:50) guru di samping memiliki kemampuan mengajar juga harus mampu mengintegrasikan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran Pajar et al (2018) menyatakan untuk memenuhi hal tersebut maka perlu adanya upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru agar guru memiliki kemampuan mengelola pembelajaran.

Salah satu perhatian pemerintah untuk meningkatkan profesionalitas guru yaitu dengan mengupayakan peningkatan kompetensi guru (Zulfitri et al. 2019). Melaksanakan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) guna meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru (Ma'rifah dan Purbosari 2020:44). Harapan yang ingin dicapai dalam Pengembangan profesi guru adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dikelas diringi dengan adanya peningkatan kompetensi juga kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam maupun diluar kelas (Phillips, 2008 dalam Prasojo et al., 2017: 44). Kompetensi guru tersebut harus terstandarkan secara nasional, sehingga ada ukuran-ukuran dan kriteria-kriteria ambang batas (Idris n.d.:45)

Kenyataan yang terjadi di Madrasah, peneliti telah melakukan pengamatan awal pada guru Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Secang yang telah lulus pendidikan profesi guru (PPG) sejumlah 4 (empat) guru menunjukkan “bahwa dari 4 guru yang diamati hanya 2 (dua) mempunyai kompetensi yang sesuai dengan yang diharapkan. 2 guru lainnya mengajar hanya satu arah saja; dari guru kepada siswa sehingga guru sebagai subjek dan peserta didik sebagai objeknya. Guru masih mengajar dengan metode ceramah membuat peserta didik kurang aktif. Selain itu guru belum memiliki keterampilan dibidang teknologi sehingga variasi mengajar guru belum sepenuhnya berbasis teknologi dan informasi.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Penerapan Variasi Mengajar Berbasis Tekonologi Informasi Dan Komunikasi Pasca Pendidikan Profesi Guru”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata. 2017: 60). Mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai bulan April tahun 2022 di 8 MI yang ada di Kecamatan Secang dan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Pemilihan Madrasah didasarkan atas unsur keterjangkauan lokasi penelitian, dari segi tenaga, dana, maupun efisiensi dan peneliti cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder: 1) Data primer di sini adalah wawancara dan observasi langsung. Wawancara kepada perwakilan guru yang telah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang terdiri dari 12 guru, perwakilan kepala Madrasah 5 responden dan perwakilan siswa 5 responden. Observasi dilakukan di kelas saat pembelajaran berlangsung. 2) Data sekunder. 2) Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, sarana dan prasarana sekolah, profil guru, keadaan siswa, struktur organisasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pengamatan/observasi, wawancara dan studi dokumenter. Setelah semua data terkumpul diringkas, disajikan dan diverifikasi. Data pengamatan ditafsirkan supaya bisa menjawab problem penelitian. Data hasil wawancara dijadikan salinan, serta direduksi dengan mengambil data sesuai dengan problem penelitian. Data dokumentasi diidentifikasi dan dianalisis dengan melihat kecocokan dengan kriteria penelitian. Kemudian data dari observasi dan wawancara serta studi dokumentasi dipadukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman yaitu tiga alur kegiatan, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014:407). Teknik keabsahan data dengan triangulasi adalah cara memeriksa atau membandingkan data dengan memanfaatkan sesuatu. Moleong mengklasifikasikan triangulasi menjadi empat jenis, yaitu

triangulasi berbasis sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan peneliti, triangulasi dengan teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Penerapan Variasi Mengajar Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebelum Mengikuti Pendidikan Profesi Guru**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di wilayah 2 (dua) Kecamatan yaitu Kecamatan Secang dan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil dokumentasi yang diambil dari seksi pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang, menyatakan bahwa guru MI yang telah lulus Pendidikan Profesi Guru (PPG) daring pada tahun 2021 pada 2 (dua) kecamatan berjumlah 12 (dua belas) guru, yang mana 8 (delapan) guru berasal dari MI wilayah Kecamatan Secang dan 4 (empat) guru berasal dari MI wilayah Kecamatan Mertoyudan. Dari ke 12 (dua belas) guru tersebut berasal dari 8 (delapan) Madrasah, yaitu 5 (lima) Madrasah yang ada di Kecamatan Secang dan 3 (tiga) Madrasah yang ada di Kecamatan Mertoyudan.

Guru – guru yang telah lulus PPG Daring pada tahun 2021, yang telah diteliti berasal dari Madrasah dengan kondisi fasilitas yang baik, karena dari 8 (delapan) Madrasah, 4 (empat) Madrasah berakreditasi A, yaitu MI Trimaja Danurejo Mertoyudan, MI Ma'arif Bulurejo Mertoyudan, MI Nurul Huda II Bondowoso Mertoyudan dan MIN 3 Magelang yang berada di Secang. Sedangkan yang madrasah yang lain terakreditasi B yaitu MI Ma'arif Sumpersari Secang, MI Ma'arif Candiretno Secang, MI YASPIIH Ngadirojo Secang, dan MI Ma'arif Pirikan 1 Secang.

Usia guru – guru lulusan PPG daring tahun 2021 pada Kecamatan Mertoyudan dan Kecamatan Secang bervariasi seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rentan Usia Guru Lulus PPG Daring

<b>Rentan Usia</b>	<b>Jumlah</b>
>30 tahun	2
31 s/d 40 tahun	9
41 s/d 50 tahun	-
>50 tahun	1
Jumlah	12

Berdasarkan tabel 1 bisa dilihat bahwa rentan usia guru yang lulus PPG daring tahun 2021 pada Kecamatan Mertoyudan dan Kecamatan Secang paling banyak berusia 31 s/d 40 tahun yang berjumlah 9 (Sembilan) guru. Guru yang berusia kurang dari 30 tahun 2 (dua) guru dan seorang guru yang berusia lebih dari 50 tahun.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara untuk mencari data berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam penerapan variasi mengajar pada penggunaan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebelum mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus mampu menggunakan dan memanfaatkan TIK sebagai media dalam proses mengajar. Pentingnya menerapkan variasi mengajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran agar siswa tertarik untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Media pembelajaran yang digunakan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Namun tidak semua guru melakukan hal tersebut. Sebelum guru mengikuti PPG guru menggunakan media pembelajaran yang kurang variatif. Buku paket merupakan sumber belajar yang sering digunakan pada pembelajaran. Selain buku paket guru juga menggunakan media gambar dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menyesuaikan media yang digunakan dalam mengajar. Antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran berbeda. Pada perencanaan pembelajaran guru menuliskan media yang digunakan ialah media audio visual dengan video, namun kenyataannya guru hanya mengajarkannya dalam bentuk ceramah dengan menggunakan buku paket. Pada pembelajaran tematik sains, guru mengajak siswa secara langsung melihat tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Materi sains tersebut memang lebih baik menggunakan benda konkret.

Penggunaan media berbasis TIK dalam pembelajaran sebelum mengikuti PPG sangat jarang sekali karena kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sehingga variasi mengajar yang digunakan berbeda dengan guru setelah mengikuti PPG. Sebelum PPG guru belum mempunyai kesempatan ataupun kemauan dalam memanfaatkan dan mengembangkan TIK. Padahal menurut penuturan guru bahwasanya media merupakan nilai plus untuk peserta didik, Sebagian besar siswa lebih mudah paham dengan adanya media yang berbasis TIK. Media yang digunakan juga harus sesuai dengan materi dan kondisi siswa. Sesuai hasil wawancara bahwa media membuat pembelajaran lebih menarik, kondisi siswa siap untuk menggunakan media tersebut, yang dapat dijangkau oleh peserta didik.

Sebelum mengikuti PPG, jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah buku paket, media gambar, media visual dan audio visual, ada juga guru yang menggunakan media yang kongkrit atau asli. Namun penggunaan media kurang variatif. Jarang guru yang memanfaatkan media berbasis TIK. Media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rusman (2015:60) bahwa media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media di antaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara yang direkam.

Sebelum mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) guru belum sepenuhnya menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran. Ada guru yang telah menuliskan media pembelajaran berbasis TIK di rencana pembelajaran namun belum

terlaksana pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum bisa tercapai. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki keterampilan yang mahir dalam mengembangkan media dan sarana prasara yang disediakan oleh Madrasah kurang mendukung.

Padahal jika media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran maka diharapkan hasil belajar juga akan tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hamalik (2005:12) bahwa media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Selain penyesuaian dengan tujuan pembelajaran, penggunaan media juga perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru yang belum mengikuti PPG yang telah diteliti oleh peneliti belum sebenarnya telah memahami tentang pentingnya penyesuaian media dengan kondisi anak. Sebagian besar anak menyukai media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi namun guru belum bisa menyesuaikannya. Madrasah Ibtidaiyah merupakan sekolah tingkat dasar yang peserta didiknya berusia antara 7 tahun sampai dengan 12 tahun. Kondisi peserta didik antara kelas bawah (kelas 1-3) dengan kelas atas (kelas 4-6) tentunya berbeda. Penggunaan media pun juga disesuaikan. Guru akan memutar video kartun atau animasi kepada peserta didik kelas 1 sampai 3. Namun berbeda dengan tayangan video yang digunakan untuk peserta didik kelas 4 sampai kelas 6 bisa menayangkan video nyata.

Guru yang belum mengikuti PPG memiliki kemampuan yang kurang dalam menggunakan fasilitas TIK yang tersedia sebagai media pembelajaran dibandingkan setelah mereka mengikuti PPG. Hal ini dikarenakan PPG tahun 2021 dilakukan secara daring sehingga menuntut guru untuk menguasai penggunaan media khususnya yang berbasis TIK. Sebelum mengikuti PPG guru kurang menguasai dalam TIK dibandingkan dengan setelah mereka mengikuti PPG, guru lebih kompeten. Atau dengan kata lain sudah ada peningkatan kompetensinya dibanding saat mereka belum mengikuti PPG. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari pelaksanaan Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: guru yang kurang kompeten, (Quddus. 2020: 215–216).

Dalam memilih penggunaan media dibutuhkan ketepatan dalam desain media yang digunakan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada guru yang belum mengikuti PPG belum semua guru tepat dalam memilih desain media. Dalam pembelajaran memang sudah menggunakan media berbasis TIK namun ketepatan desain medianya masih kurang tepat. Contohnya penggunaan template power point untuk peserta didik yang seharusnya di desain sesuai usia anak-anak, namun guru masih menggunakan template power point yang sesuai untuk orang dewasa. Berbeda setelah mereka mengikuti PPG, guru menggunakan media berbasis Flash atau animasi untuk membantu kejelasan materi pembelajaran, guru menggunakan *ebook* sebagai bahan ajar dan ada juga guru mampu mengoperasikan sistem *e-learning* untuk proses pembelajaran.

## **Variasi Mengajar Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Yang Dilakukan Oleh Guru Untuk Pembelajaran Pasca Mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru**

Pasca mengikuti PPG guru akan lebih kompeten dalam penggunaan perangkat pembelajaran, penerapan hasil belajar ketika masih PPG untuk mempermudah guru sebagai fasilitator selama pembelajaran di kelas. Pasca PPG tentu banyak bekal berupa metode, media, modifikasi media, alternatif media yang dapat digunakan ketika pembelajaran

### *Penerapan Hasil PPG dalam Pembelajaran dengan Memodifikasi Media Pembelajaran*

Era digital menjadi sebuah tuntutan bagi semua guru untuk melek teknologi. penggunaan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan bagi para guru untuk menghantarkan peserta didik yang siap dengan tantangan zaman. Pendidikan Profesi guru merupakan salah satu upaya pemerintah untuk membekali dan meningkatkan kompetensi guru. Di masa pandemi, kegiatan PPG dilaksanakan secara daring sehingga guru dituntut untuk bisa mengoperasikan komputer dan memanfaatkan media yang digunakan untuk mengikuti PPG. Hasil kegiatan PPG perlu diaplikasikan saat guru mengajar terutama pada modifikasi media berbasis TIK. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Tekege (2017: 41) bahwa memasuki abad Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sekarang ini sangat dibutuhkan dan pentingnya penggunaan ICT (*Information and Communications Technology*) dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan hasil PPG dalam pembelajaran dengan memodifikasi media pembelajaran belum dilakukan secara maksimal. Modifikasi media pembelajaran sebagai salah satu variasi mengajar telah dilakukan oleh guru yang telah mengikuti PPG namun masih perlu ditingkatkan. Tidak semua guru yang menjadi responden dalam penelitian ini melakukan modifikasi media berbasis TIK. Penerapan yang dilakukan hanya menampilkan video yang telah ada di youtube. Hanya dua guru yang telah membuat video pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena penguasaan IT guru masih cenderung lemah, guru juga kekurangan waktu untuk memodifikasi media pembelajaran karena guru sudah disibukkan dengan urusan administrasi dan kegiatan-kegiatan sekolah.

Penyesuaian terhadap kondisi peserta didik dan kondisi sekolah perlu diperhatikan oleh setiap guru. Dalam memodifikasi media pembelajaran berbasis TIK guru telah menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Saputra (2015: 36) yang menyatakan bahwa modifikasi secara umum diartikan sebagai usaha untuk mengubah atau menyesuaikan. Namun secara khusus modifikasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan menampilkan sesuatu hal yang baru, unik, dan menarik.

### *Modifikasi Media Pembelajaran oleh Guru Pasca PPG*

Modifikasi media pembelajaran oleh guru pasca PPG telah dilakukan namun belum semua guru menerapkannya. Guru hanya melakukan variasi mengajar dalam penggunaan media berbasis TIK namun belum sampai pada memodifikasi. Guru yang telah melakukan modifikasi hanya 2 guru dari 12 guru yang aktif memodifikasi media dengan membuat power point dengan template yang menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak dan membuat video pembelajaran yang di upload di youtube. satu guru juga melakukan namun modifikasi tidak sering dilakukan hanya pada waktu tertentu saja.

Modifikasi media berbasis TIK sangat membantu peserta didik dalam belajar. Tujuan pembelajaran juga tercapai karena peserta didik tertarik untuk belajar dan lebih paham terhadap materi yang diberikan. Peserta didik lebih antusias dalam belajar. variasi mengajar dengan modifikasi media pembelajaran sangat menunjang proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan, dalam Usman (2016) bahwa variasi mengajar diartikan sebagai perbuatan guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, dan berperan secara aktif.

Melalui modifikasi penggunaan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran merupakan salah satu cara guru dalam melakukan variasi mengajar bagi guru yang telah mengikuti PPG. Penggunaan variasi mengajar ini telah sesuai dengan pendapat dari menurut (Parameswari, 2021:22) mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Untuk mengadakan variasi belajar guru dituntut harus bersikap profesional.

#### *Respon Peserta Didik terhadap Modifikasi Penggunaan Media Berbasis TIK*

Peserta didik memberikan respon yang positif terhadap modifikasi media berbasis TIK yang telah dilakukan oleh guru. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih bersemangat ketika guru mengajar dan lebih aktif serta lebih memahami terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Keterampilan guru dalam memodifikasi media yang digunakan secara berganti-ganti, membuat adanya perubahan dalam pola interaksi antara guru-peserta didik maupun antar peserta didik. Hal ini sesuai dengan Djamarah (2002: 181) bahwa ketrampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan adanya perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa.

#### **Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Variasi Mengajar Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi**

Penggunaan media pembelajaran tentu tidak serta merta dapat terus dilakukan, terlebih media yang berbasis TIK yang membutuhkan berbagai sarana prasarana penunjang yang tidak murah. Kesulitan guru dalam menerapkan variasi mengajar berbasis TIK banyak sekali macamnya, seperti kendala sarpras sekolah terkait, pengetahuan atau ilmu dalam memanfaatkan media agar sesuai dengan materi yang diajarkan. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penggunaan media pembelajaran dapat diatasi dengan adanya alternatif media lain, belajar terus dalam menggunakan media berbasis TIK, karena sudah banyak sekali platform media sosial yang menyajikan gambar video gratis untuk ditonton dan dipelajari sebagai upaya guru mengatasi kesulitan dalam memodifikasi media pembelajaran.

#### *Kesulitan Guru dalam Penerapan Variasi Mengajar Berbasis TIK*

Dalam penerapan variasi mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi masih dialami oleh setiap guru pasca PPG. Ilmu tentang penguasaan teknologi guru masih kurang. Guru hanya menggunakan media yang sudah tersedia di Madrasah sehingga guru belum mengembangkannya secara maksimal. Salah satu langkah guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik ialah dengan melakukan variasi mengajar yaitu dengan memodifikasi media pembelajaran berbasis TIK. Namun guru masih mengalami kesulitan

dalam menerapkan variasi mengajar berbasis TIK di antaranya ialah kemampuan guru di bidang IT memang masih kurang dan dukungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru di bidang IT kurang. Hal ini bisa dilihat belum adanya pelatihan-pelatihan TIK bagi guru. Selain itu kurangnya sarana prasarana pendukung di Madrasah karena biaya yang harus dikeluarkan untuk penerapan variasi mengajar berbasis TIK tidak murah. Jaringan internet di lingkungan Madrasah dan peserta didik kurang stabil, tidak semua siswa memiliki *handphobe* atau *Smart Phone*.

Kesulitan guru yang telah dijelaskan diatas, menandakan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang diharapkan di era digital sekarang ini. Sebagai guru professional di era digital perlu memiliki kompetensi tambahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Qusthalani dalam laman laman rumah belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ([Kemdikbud.go.id](http://Kemdikbud.go.id), 10 Desember 2018) menyebutkan ada lima kompetensi yang harus dipersiapkan guru memasuki era Revolusi Industri 4.0, salah satunya ialah *educational competence*, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai *basic skill* (Noor. 2019: 253–254).

#### *Kemampuan Guru Mengatasi Kesulitan dalam Penerapan Variasi Mengajar Berbasis TIK*

Guru yang dijadikan responden dalam penelitian ini semua menyadari akan kemampuannya dalam menerapkan variasi mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Guru telah berusaha untuk mengatasi kesulitannya di antaranya ialah dengan terus belajar dari internet melalui youtube dengan mencari tutorial tentang variasi mengajar berbasis TIK, bertanya dengan orang atau teman yang dianggap mampu, mengikuti webinar dan menambah alat media.

Berdasarkan uraian di atas, membuktikan bahwa guru masih terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya. Tidak sebatas ketika mereka mengikuti PPG saja, namun pasca PPG guru juga masih selalu mengembangkan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Shalahudin, 2020:117) yang menyatakan bahwa kompetensi guru bukanlah statis, namun berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan yang ada.

## **KESIMPULAN**

Sebelum mengikuti PPG, Jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah buku paket, media gambar, media visual dan audio visual, ada juga guru yang menggunakan media yang kongkrit atau asli. Penggunaan media kurang variatif, guru belum sepenuhnya menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi anak. Sebelum mengikuti PPG guru kurang menguasai dalam TIK dibandingkan dengan setelah mereka mengikuti PPG guru lebih kompeten. Variasi mengajar berbasis TIK yang diterapkan guru setelah mengikuti PPG yaitu dengan memanfaatkan media visual *power point presentation* yang menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak, membuat video pembelajaran yang diunggah (*upload*) di *youTube*, penggunaan *Google meet*, audio visual, video kreatif *live* di *YouTube*, media berbasis *Flash* atau animasi *ebook*, dan sistem *e-learning*. Ada juga guru yang telah mempraktikkan pembuatan video sendiri. Kesulitan guru dalam menerapkan variasi mengajar berbasis TIK dikarenakan kemampuan guru di bidang IT masih kurang, kurangnya dukungan dari sekolah dalam penyelenggaraan pelatihan dibidang TIK, akses internet di Madrasah dan dilingkungan rumah siswa yang kurang stabil dan kendala pada kurangnya sarana prasarana pendukung di Madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Yudha, dan Rahidatul Laila Agustina. 2019. "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0." 14(06):234–35.
- Agung, Dewa Agung Gede. 2021. "Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 4(1):1. doi: 10.17977/um0330v4i1p1-8.
- Arianti, ARIANTI. 2018. "Pengembangan Variasi Mengajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(1):696–714. doi: 10.35673/ajmpi.v7i1.313.
- Astuti, S. B. Waluya, dan M. Asikin. 2019. "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0." *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* 2(1):469–73.
- Batubara, Delila Sari. 2017. "Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI." *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):48–65.
- Darmawan, Jon. 2019. "Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0." *Serambinews.com*.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Idris. n.d. "Standar Kompetensi Guru Profesional." *Standar Kompetensi Guru Profesional* 41.
- Idris, Marno dan M. 2014. *strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: r- Ruzz Media.
- Indragani, Kadek Dewi Purnama, I. Made Astika, dan Ade Asih Susiari Tantri. 2021. "Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksba* 11(4):482. doi: 10.23887/jjpbs.v11i4.39865.
- Ismail, Shalahudin. 2021. "Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4(02):113. doi: 10.24127/att.v4i02.1229.
- Ma'rifah, Destri Ratna, dan Purwanti Pratiwi Purbosari. 2020. "Pendidikan Profesi Guru Dalam Pandangan Mahasiswa." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9(1):6. doi: 10.20961/inkuiri.v9i1.41375.
- Manongga, Anisa. 2021. "Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar." *Pascasarjana Univearsitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 978-623-98(November):1–7.
- Mansyur. 2017. "Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru." *El-Ghiroh* XII(01):131–47.
- Meta Oktri Astuti, Syamwil, Dessi Susanti. 2018. "Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru." *EcoGen* 1:766–75.
- Noor, Fu'ad Arif. 2019. "Kompetensi Pendidik MI di Era Revolusi Industri 4.0." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 7(2):251. doi: 10.21043/elementary.v7i2.6386.
- Nuryani, Danik, dan Ita Handayani. 2020. "Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam

Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas pgri palembang 10 januari 2020* 224–37.

- Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pajar, Jurnal, Program Studi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Fkip Universitas, Riau Volume, Issn Cetak, dan Issn Online. 2018. “Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi.” 2(3):608–18.
- Parameswari, Ni Made Diany. 2021. “Kompetensi Guru Dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Daring Kelas Iv Di Sdn 11 Kecamatan Cakranegara.” *Jurnal Kependidikan* 6(1):21–27.
- Prajoko, Indra. 2021. “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Perguruan Tinggi Era Revolusi Industri 4.0.” 4(1):6.
- Prasojo, Lantip Diat, Udik Budi Wibowo, dan Arum Dwi H. 2017. “Manajemen Kurikulum Program Profesi Guru Untuk Curriculum Management of Teacher Professional Program for Frontier , Outermost , and Least Developed Regions.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1):39–53.
- Quddus, Abdul. 2020. “Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram.” *Jurnal Tatsqif* 17(2):213–30. doi: 10.20414/jtq.v17i2.1911.
- Ramaliya. 2018. “Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran.” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9(1):77–88.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safitri, Firda Amelia, Titik Sugiarti, dan Fajar Surya Hutam. 2019. “Jurnal Profesi Keguruan.” *Jurnal Profesi Keguruan* 5(1):15–22.
- Saputra, Iwan. 2015. “Modifikasi Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar.” *Jurnal* 17(2):28–35.
- Shalahudin, Ismail. 2020. “Kompetensi Guru Zaman Now Dalam Menghadapi.” (02):113–24.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tekege, Martinus. 2017. “Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA YPPGI Nabire.” *Jurnal Teknologi dan Rekayasa* 2(1):40–52.
- Usman, M. U. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yunus, Maya, dan Margono Mitrohardjono. 2020. “Pengembangan Tehnologi Di Era Industri 4.0 Dalam Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Plus Baitul Maal.” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* Vol 3(No. 2):129–38. doi: 10.24853/tahdzibi.3.2.129-138.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta:

Prenadamedia Group.

Zulfitri, Hanifa, Ndy Putri Setiawati, dan Ismaini. 2019. "Pendidikan Profesi Guru ( PPG ) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru." *LINGUA, Jurnal Bahasa & Sastra* 19(2):130–36.